

IMPLEMENTASI PENDEKATAN KONTEKSTUAL DALAM MENANAMKAN NILAI PENDIDIKAN ISLAM DI MADRASAH IBTIDAIYAH NURUL UMMAH YOGYAKARTA

Syakur Wildan¹; Itmam Mutaqien²; Tasman Hamami³
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
syakurwildan97@gmail.com, itmammutaqien@gmail.com

Abstract

Islamic education is an attempt to provide human qualities by having a consistent sense of being a Muslim. Now Islamic education is far from the desired expectation, one of which is declining morals. The decline in morals is the impact of a very large problem and has an effect on the value of Islamic education resources. This must be done in a way to minimize the above problems so that the value of Islamic education resources can provide the common good. Contextual approach as an effort to provide a link to the quality of Islamic education values. The research method used is descriptive qualitative approach with a sample of Madrasah Ibtidaiyah Nurul Ummah students. The researchers' data collection techniques were interviews and observations, while the data analysis was in the form of data reduction, data presentation, and verification. The result of the discussion in this article is that the value of Islamic education with a contextual approach greatly impacts students. That's because contextual learning can help students understand the subject matter they are studying by connecting the subject matter with its application in everyday life, a teacher must provide good education to students to apply the values of monotheism and moral values that exist within themselves. . Thus, the way that can be done in implementing the values of Islamic education with a contextual approach is by creating meaningful relationships, carrying out meaningful activities, working on independent arrangements in learning activities, cooperating, and guiding students to apply critical and creative attitudes to learning activities. his way of thinking.

Keywords : *Contextual Approach, Islamic Education, Value of Islamic Education*

Abstrak: Pendidikan Islam merupakan usaha untuk memberikan kualitas manusia dengan memiliki rasa konsisten sebagai seorang muslim. Sekarang pendidikan Islam jauh dari harapan yang diinginkan yaitu salah satunya akhlak yang merosot. Merosotnya akhlak merupakan dampak masalah yang sangat besar dan memberikan efek terhadap nilai sumber pendidikan Islam. Hal tersebut harus dilakukan cara untuk meminimalisir masalah diatas agar nilai sumber pendidikan Islam dapat memberikan kemaslahatan bersama. Pendekatan Kontekstual sebagai upaya untuk memberikan penghubung kepada kualitas nilai pendidikan Islam. Metode penelitian yang digunakan yaitu dengan metode pendekatan kualitatif dekriptif dengan sampel siswa Madrasah Ibtidaiyah Nurul Ummah. Teknik pengumpulan data peneliti yakni dengan wawancara dan observasi

sedangkan analisis datanya berupa reduksi data, penyajian data, dan verifikasi. Hasil pembahasan pada artikel ini yaitu nilai pendidikan Islam dengan pendekatan kontekstual sangat berdampak pada siswa. Hal itu karena pembelajaran kontekstual dapat membantu siswa memahami materi pelajaran yang sedang mereka pelajari dengan menghubungkan pokok materi pelajaran dengan penerapannya dalam kehidupan sehari-hari, seorang guru harus memberikan edukasi yang baik terhadap peserta didik untuk menerapkan nilai ketauhidan dan nilai akhlak yang terdapat dalam dirinya sendiri. Dengan demikian, cara yang dapat dilakukan dalam implementasi nilai pendidikan Islam dengan pendekatan kontekstual yakni dengan menciptakan hubungan yang mempunyai makna, melaksanakan aktivitas yang berarti, mengerjakan pengaturan secara mandiri dalam kegiatan belajar, melakukan kerjasama, dan membimbing para murid untuk menerapkan sikap kritis serta kreatif pada cara berpikirnya.

Kata Kunci : Nilai Pendidikan Islam, Pendekatan Kontekstual, Pendidikan Islam

PENDAHULUAN

Islam dengan dinamikanya selalu dihadapkan dengan beragam perbedaan cara pandang ajaran Islam yang dapat memberikan deskripsi terkait persoalan-persoalan yang ada di dalamnya. Terdapat pemahaman terhadap keislaman dalam suatu kelompok karena menganggap bahwa kelompoknya adalah merasa yang paling benar dalam menegakkan ajaran agama Islam. Berbagai kelompok Islam yang mempunyai pandangan ekstremistis, fundamentalis, moderat (*wasathiyah*), liberal bahkan radikal (Adya et al., 2020). Selain itu, Islam juga memberikan pandangan tentang nilai pendidikan sebagai bagian yang paling penting dalam suatu pendidikan. Nilai pendidikan tersebut berupa akhlak yang sesuai dengan ketentuan dalam Al-Qur'an serta As-sunnah. Hal itu digunakan untuk pedoman hidup bagi manusia agar mendapatkan jalan yang benar dan bukan jalan yang sesat (Harimulyo et al., 2021).

Kita bisa memahami nilai pendidikan Islam sangat memiliki peranan yang penting. Dalam perkembangan era digital dan modern ini, Pendidikan Islam memiliki tantangan yang dapat memberikan pengaruh pada pendidikan Islam itu sendiri, khususnya di Indonesia yang terdapat persoalan terkait bagaimana melaksanakan nilai agama Islam kepada siswa secara baik dan sempurna, tidak hanya menguasai pengetahuan saja, tetapi juga ketinggian kualitas iman serta akhlak yang mulia juga perlu dimiliki. Al-Abrasyi mengungkapkan bahwa pendidikan akhlak itu menjadi tujuan utama pendidikan Agama Islam untuk kesuksesan manusia dalam menjalani kehidupan (Frimayanti, 2017).

Pendidikan Islam merupakan usaha untuk memberikan kualitas manusia dengan memiliki rasa konsisten sebagai seorang muslim. Adapun caranya dengan menanamkan akidah Islam secara pemikiran dan harus bisa dilakukan setiap hari dengan kedamaian tanpa ada unsur kekerasan. Hal itu dapat memberikan pengembangan kepribadian manusia yang dapat ditiru oleh orang lain, seperti mengajak untuk lebih bersifat lemah lembut, pemurah, kasih sayang, dan menghargai perbedaan (Mahfudz, 2012). Berkembangnya ilmu dan teknologi telah merubah banyak diberbagai elemen dalam kehidupan manusia. Dalam mewujudkan usaha perbaikan kualitas sumber daya manusia (SDM) di Indonesia pada umumnya dengan kualitas pendidikan. Pendidikan tersebut dimulai dari pendidikan dasar sampai pendidikan tinggi. Dengan demikian, setiap pengguna dan pengembang pada masing-masing kegiatan pendidikan tersebut perlu memiliki kualitas sumber daya manusia yang memiliki kompetensi maksimal (Abbas, Warmansyah, 2014).

Kisah nyata sekarang yakni berupa semakin merosotnya nilai-nilai pendidikan Islam sekarang yang mengundang rasa prihatin dan memberikan beberapa pertanyaan tentang mengapa nilai-nilai pendidikan Islam justru turun, apa latar belakangnya, dan apa faktor penyebab terjadinya degradasi nilai-nilai pendidikan Islam. Hal itu memberikan pertanyaan mendasar serta memerlukan jawaban sebagai pengetahuan agar dapat diketahui asal mula dari merosotnya pendidikan Islam sekarang. Selain itu juga, problematika dikotomi antara pendidikan dan pendidikan Islam yang mulai runtuh juga melengkapi penyebab kemunduran manusia karena terdapat stagnasi dalam berpikir serta mengabaikan nilai dan norma yang sudah berlaku. Hal itu sebagai pembelajaran bahwasanya jika ingin mengalami kemajuan pada pengembang nilai sumber pendidikan Islam, maka harus ada cara alternatif untuk meminimalisir supaya selesai problem yang berkaitan dengan pendidikan Islam (Bashori, 2017).

Sebagaimana yang dilansir pada jurnal riset pedagogik karya agung prihatmojo yakni terdapat siswa yang terciduk oleh pihak kepolisian karena menjadi bandar narkoba. Siswa berumur 14 yang masih duduk dibangku SMP itupun ditangkap setelah pihak kepolisian mengetahui aksinya pada salah satu sekolah dasar di Makasar, Sulawesi Selatan. Kemudian dengan lansiran yang sama yakni kasus pengeroyokan pada teman sebayanya di salah satu sekolah disebabkan karena saling mengejek dan berakhir pada perselisihan baku hantam. Dari problematika tersebut, dapat ditarik kesimpulan bahwa degradasi nilai pendidikan Islam khususnya bagian karakter disebabkan oleh kesalahan memilih media. Di era digital ini banyak siswa yang menyalahgunakan sosial media seperti; instagram, youtube, twitter

dan yang lainnya dengan tidak bijak akhirnya menjerumuskan kepada perilaku yang negatif. Hal itupun harus diupayakan solusinya oleh orang tua dan guru supaya dapat meminimalisir problematika tersebut (Prihatmojo & Badawi, 2020).

Dengan demikian, seiring berjalannya pertumbuhan Islam, pendidikan Islam telah diterima pada saat itu. Harapannya, Pendidikan Islam mampu menjadi sandaran nilai yang produktif untuk bekerjasama sesuai kebutuhan zaman. Selain itu juga, pendidikan Islam harus memberikan fungsi sebagai fasilitator bagi penerapan keseluruhan bakat dan minat siswa serta bisa merubah nilai kondisi sosial budaya kepada kerohanian Islam. Usaha tersebut dapat memberikan tingkat proporsional yang lebih tinggi dalam pendidikan Islam dan juga segala karakteristik manusia yang bermacam-macam itu mampu terayomi dengan baik. Jika fungsi pendidikan Islam di telah disebutkan tadi bisa diaktualisasikan dengan baik, maka niscaya tugas pendidikan akan terealisasi sebagai alat yang membimbing dan mengarahkan semua bakat dan minat siswa sehingga harapannya berkembang dengan optimal dan baik (Akrim, 2020).

Nilai sumber agama Islam harus diupayakan dengan beragam cara untuk menghasilkan kesempurnaan secara kualitas. Di samping itu juga, memberikan pengaruh pada perkembangan nilai-nilai pendidikan Islam secara berkelanjutan. Hal itu sangat penting untuk dilaksanakan melalui berbagai macam cara, diantaranya dengan pendekatan kontekstual. Pendekatan kontekstual suatu kombinasi pembelajaran yang menghubungkan pada realitas kehidupan lingkungan yang ada dalam masyarakat dan terdapat budaya atau adat istiadat masyarakat sekitar (Musyfiqon & Nurdyansyah, 2015).

Oleh karena itu, pendekatan kontekstual harus bisa memberikan solusi dalam nilai-nilai pendidikan Islam yang saat ini jauh dari yang diharapkan, yakni membentuk manusia yang berkarakter dalam keilmuan Islam serta mengamalkan nilai-nilai pendidikan Islam. Penulis akan memberikan penjelasan mengenai implementasi pendekatan kontekstual dalam meningkatkan kualitas nilai-nilai pendidikan Islam. Harapannya kita mengetahui bagaimana cara pelaksanaannya serta bisa memberikan contoh yang dapat ditiru bagi orang lain, kemudian juga dapat memberikan solusi dari problematika merosotnya nilai sumber agama Islam sekarang guna memberikan pembaharuan moralitas yang unggul dan maksimal.

METODE

Prosedur penelitian pada artikel ini memiliki tujuan agar dapat memberikan gambaran secara umum tentang Implementasi Pendekatan Kontekstual Dalam Menanamkan Nilai Pendidikan Islam. Adapun jenis metode penelitian yang digunakan yakni dengan metode penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif merupakan penelitian yang mengutamakan pada objektivitas, sistematis, dan sistemik secara mendalam sehingga dapat memberikan interpretasi terhadap sebab fenomena yang terjadi pada kasus tertentu (Zuriah, 2009). Jenis penelitian kualitatif ini bersifat dekriptif, yaitu penelitian yang menjelaskan fenomena atau gejala secara terperinci serta menjadi respon bagi subjek penelitian. Dalam metode penelitiannya menggunakan teknik observasi dan wawancara yang menjadi data pokok yang dikumpulkan pada saat penelitian berlangsung. Pada observasi yang digunakan peneliti yakni dengan observasi terbuka. Observasi terbuka merupakan observasi antara responden dan peneliti berada ditengah pelaksanaan kegiatan yang sedang berlangsung. Sedangkan wawancara yang digunakan yakni wawancara langsung dengan responden (Darmadi, 2013). Subjek dalam penelitian adalah guru Pendidikan Agama Islam di Madrasah Ibtidaiyah Nurul Ummah dengan analisis data yang digunakan penelitian yakni reduksi data, penyajian data, dan verifikasi (Martono, 2016).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Pendekatan Kontekstual

Pendekatan ini didefinisikan sebagai suatu pembelajaran yang menjadi konsep dan praktek dengan bertujuan memberikan kemudahan bagi guru dalam menghubungkan antara materi pelajaran diberikan oleh guru dengan kondisi riil peserta didik. (Watini, 2019) Menurut Johnson, pendekatan kontekstual sebagaimana dikutip oleh Muhtar S. Hidayat merupakan sebuah sistem pendekatan dengan memiliki fungsi dalam membantu keberhasilan dalam memahami materi pelajaran bagi peserta didik dengan kejelasan teori dan praktisnya kemudian dihubungkan dengan keadaan kehidupan sehari-harinya. Meskipun demikian, harus dibuat hubungan yang mempunyai kejelasan makna dengan cara melaksanakan aktivitas yang bermakna, mengatur sendiri pembelajaran yang dilakukan, mengadakan kerja sama, berpikir kritis dan kreatif, memenuhi standar yang lebih baik, serta autentikasi pada penilaian yang dapat digunakan (Hidayat, n.d.).

Pendekatan kontekstual bisa diterapkan pada semua kurikulum, bidang studi, dan kelas dengan keadaan yang memungkinkan untuk dilakukan. Seperti hal pendekatan kontekstual yang dilakukan dalam pembelajaran. Syaiful Sagala mengemukakan pada sebuah jurnal Aplikasi Pendekatan Kontekstual Pada Proses Pembelajaran Rumpun Pendidikan Agama Islam terkait pendekatan kontekstual yaitu dengan mendorong cara pengembangan berpikir pada anak tentang pentingnya belajar sehingga lebih menemukan makna untuk belajar mandiri dan mengembangkan pengetahuan dan keterampilan agar lebih baik lagi. Hal itu bisa dikembangkan memberikan model pembelajaran yang dapat dijadikan rujukan dan ditiru oleh anak karena pembahasannya yang menarik sehingga anak lebih penasaran untuk bertanya tentang pembahasan tersebut (Zaman, 2019).

Menurut Depdiknas, pengajar harus mampu melakukan beberapa hal-hal yang dapat menjadi pokok pembelajaran dalam pendekatan kontekstual. Adapun sebagai berikut:

1. Memahami dan mendalami konsep teori yang dipelajari
2. Paham akan pengalaman hidup dan latar belakang siswa dengan cara proses pengadaaan kajian secara teliti.
3. Mencari tahu mengenai rumah murid serta lingkungan sekolah yang akan didiskusikan pada pembelajaran tersebut.
4. Merencanakan sistem pembelajaran dengan mengintegrasikan antara konsep yang terdapat pada teori yang telah dipelajari dengan pengalaman dalam diri murid serta lingkungan hidupnya.
5. Pada rencana pembelajaran dan pelaksanaannya perlu diadakan penilaian (Abdi, 2004).

Selain itu juga, menurut Muhammad Iwan Abdi, dalam konsep pembelajaran dengan pendekatan kontekstual, terdapat tiga perkara yang perlu dimengerti (Abdi, 2004).

Berikut penjabarannya:

Pertama, pendekatan ini menitikberatkan pada proses terlibatnya murid dalam mendapatkan materi, maksudnya kegiatan pembelajaran yang sedang berlangsung itu menitikberatkan pada hal-hal yang dialami murid secara langsung. Tujuan utama dalam proses pembelajaran ini adalah siswa mampu mencari dan menemukan materi pelajaran secara mandiri, bukan hanya menerima materi secara pasif dari pengajar.

Kedua, mendorong peserta didik untuk menemukan keterkaitan terhadap materi pelajaran dengan kehidupan sehari-hari. Ini sangat penting untuk dilakukan, karena mampu

mengkorelasikan materi yang didapatkan dengan kehidupan riil, selain itu, materi pembelajarannya akan selalu mudah diingat oleh peserta didik (Abdi, 2004).

Ketiga, siswa diharapkan dapat menerapkan pembelajaran tersebut dalam kehidupan, artinya pendekatan ini bukan hanya mengharapkan siswa dapat memahami materi saja, namun menerapkan dalam kehidupan sehari-hari. Materi pembelajaran dengan pendekatan kontekstual itu tidak untuk dilupakan, namun sebagai bekal dalam menjalani kehidupan nyata di masa yang akan datang (Sahlan, 2011).

Pendekatan kontekstual memiliki komponen yang keberadaannya sangat penting untuk diterapkan, Hal itu sebagai upaya untuk memberikan keberhasilan terhadap pelaksanaan pendekatan kontekstual. Pada pendekatan kontekstual yang diterapkan pada pembelajaran terdapat peran guru dan peran siswa dikelas yakni ketika menjadi murid itu harus bisa beradaptasi untuk dapat mendapatkan hal baru dalam proses transfer keilmuan tersebut, agar pemahaman keterampilan dalam menulis puisi dimiliki oleh murid. Kemudian sedangkan ketika guru menjadi pembimbing siswa (Handiwiguna et al., 2018). Adapun beberapa komponen yang harus dipenuhi dalam pendekatan kontekstual yang dikutip oleh Siti Zulaiha dalam jurnalnya “Pendekatan Contextual Teaching and Learning dan Implementasinya dalam Rencana Pembelajaran PAI MI” yaitu sebagai berikut:

Pertama, membuat keterkaitan-keterkaitan yang bermakna dengan membuat siswa-siswi mampu menghubungkan isi dari subjek-subjek akademik dengan konteks kehidupan keseharian mereka untuk menemukan makna, *Kedua*, melakukan pekerjaan yang berarti akan semakin memudahkan peserta didik untuk menanamkan konsep baru. Hal itu dapat menunjukkan betapa pentingnya pengaruh makna terhadap pembelajaran dan kemampuan mengingat (Zulaiha, 2016). *Ketiga*, melakukan pembelajaran yang diatur sendiri; ketika siswa-siswi menghubungkan materi pembelajaran dengan kehidupan sehari-hari. Hal itu mengandung prinsip pengaturan diri sehingga dapat muncul minat dan bakat yang menjadi bekal masa depan. *Keempat*, melakukan kerjasama dalam berpikir kritis dan kreatif guna membantu individu untuk tumbuh berkembang dan mencapai standar nilai yang tinggi dalam dirinya dan lingkungan masyarakat sekitarnya, dan *Kelima*, melakukan penilaian autentik dengan memberi kesempatan pada peserta didik untuk memperoleh umpan balik terhadap isi pelajaran dengan lingkungannya sendiri (Zulaiha, 2016).

Pengembangan pendekatan kontekstual dalam pembelajaran bertujuan agar peserta didik mampu mengaitkan, memperluas, dan menerapkan materi dan keterampilan pembelajaran sehingga dapat memberikan solusi problematika dalam realitas kehidupan. Peserta didik harus memiliki kreativitas dalam berpikir serta dapat memberikan analisis materi pembelajaran dalam kehidupan yang nyata. Pendekatan kontekstual dilaksanakan dengan menghubungkan materi pelajaran ke dalam dunia nyata. Hal itu bertujuan supaya peserta didik memberikan kemudahan dan menghilangkan kesulitan dalam memahami materi pelajaran (Adya et al., 2020).

Proses pendekatan kontekstual pada pembelajaran dapat berlangsung secara alamiah dengan bentuk kegiatan yang menunjang peserta didik dalam pengetahuan dan kemampuannya, tidak hanya sebatas transfer keilmuan semata. Proses pembelajaran dalam pendekatan kontekstual lebih dipentingkan daripada langsung kepada hasil jadi tanpa melalui proses. Dengan demikian, pembelajaran kontekstual dapat memberikan contoh yang dapat ditiru oleh komponen pembelajaran baik kurikulum, siswa, maupun guru. (Zaman, 2019) Pembelajaran kontekstual diarahkan pada ketercapaian keterampilan dalam konteks kehidupan nyata yang dapat memberikan pengalaman terhadap siswa. Selain itu juga, pembelajaran kontekstual ini memberikan dampak pada siswa agar mampu bekerjasama dengan saling berdiskusi dan saling mengoreksi antar satu teman kelas apabila terdapat kerancuan dan kekeliruan. Hal itu dapat memberikan pembelajaran yang menyenangkan sehingga siswa tidak bosan terhadap mata pelajaran yang diberikan oleh guru. (Kadir, 2013) Kemudian siswa juga dapat belajar bareng dengan aktif dalam berbagai sumber rujukan sehingga para murid akan memiliki sikap yang lebih kritis serta pendidikanya juga semakin kreatif. Jika pendekatan tersebut dapat dilaksanakan dengan sungguh-sungguh oleh para pengajar, maka mutu pendidikan akan meningkat (Zaman, 2019).

Prinsip Pendekatan Kontekstual

Sebelum melaksanakan pendekatan kontekstual, perlu dilakukan prinsip-prinsip yang harus dicapai pada pendekatan kontekstual khususnya dalam pembelajaran. Hal itu tentu ditunjang dengan prinsip-prinsip pembelajaran pada umumnya sehingga dapat meningkatkan kualitas dalam pelaksanaan pembelajaran dengan pendekatan kontekstual. Berikut prinsip-prinsipnya:

1. *Attention and motivation*

Perhatian dalam kegiatan pembelajaran itu memiliki peran yang penting. Dalam kajian pada teori belajar menjelaskan bahwa apabila tidak ditemukan perhatian dalam pembelajaran, maka pelajaran atau materi yang dipelajari peserta didik menjadi sia-sia. Munculnya perhatian peserta didik pada pelajaran itu terjadi ketika bahan pelajarannya sesuai dibutuhkannya, sehingga ada motivasi pada diri peserta didik untuk mempelajari hal tersebut dengan sungguh-sungguh.

Disamping itu, peran motivasi juga penting dalam proses pembelajaran. Gage dan Berliner memberikan pengertian mengenai motivasi sebagai tenaga yang mampu memberikan gerak dan menunjukkan arah pada aktivitas manusia. Ibaratnya mesin dan kemudi yang ada pada mobil. Dengan demikian, motivasi dapat diartikan sebagai suatu tenaga yang dapat menjalankan serta mengarahkan kegiatan manusia. Hubungan antara motivasi dan minat pada suatu bidang itu cenderung menarik perhatian dan memunculkan motivasi dalam mendalami bidang studi tertentu.

2. Keaktifan

Belajar merupakan suatu perilaku tindakan yang dilihat berdasarkan dua subyek, yaitu pendidik dan peserta didik. Dalam diri peserta didik, belajar itu menjadi proses mental untuk berusaha beradaptasi dengan materi pembelajaran. Dorongan dalam mengerjakan sesuatu, memiliki kemauan dan aspirasi sendiri merupakan hal-hal yang ada pada diri peserta didik. Sedangkan pendidik pembelajaran tersebut tampak pada perilaku yang diajarkan pada peserta didik. Dimiyati dan Mudjiono berpendapat bahwa proses pembelajaran itu hanya tertuju pada murid saja, karena mereka menjadi penentu keberhasilan pada proses belajarnya. Ini mengindikasikan bahwa pemaksaan pada pembelajaran merupakan hal yang tidak murni kebenarannya, karena peserta didik bisa belajar sendiri dengan aktif (H. Gani Ali, 2014).

3. *Direct Involvement*

Keterlibatan langsung para peserta didik adalah suatu hal yang paling *urgent* dalam proses belajar. Akan tetapi, keaktifan belajar tidak dapat terwujud hanya dengan keterlibatan fisik saja. Keterlibatan mental, emosional, dan intelektual juga perlu dilakukan oleh pendidik dengan cara merancang pembelajaran yang sistematis serta mengaplikasikan kegiatan pembelajaran berdasarkan pertimbangan karakteristik peserta didik dan mata pelajaran. Hal itu tentunya dapat mendorong peserta didik dalam mengembangkan

wawasan keilmuannya serta memiliki rasa percaya diri terhadap apa yang dimilikinya (H. Gani Ali, 2014).

4. Penggunaan alat pemusat perhatian.

Penggunaan ini berdasarkan pemikiran mengenai perhatian, yakni peran penting keberhasilan pembelajaran melalui mental sebagai pusat dari objek tertentu. Tingginya tingkat perhatian akan berdampak pada tingginya tingkat keberhasilan, begitupun sebaliknya. Kelemahan dari perhatian dalam jangka waktu yang lama adalah adanya sifat pengendalian yang sulit. Oleh karena itu, dalam pengendalian atau pengarahan perhatian perlu diaplikasikan alat dan teknik yang sesuai. Diantara alat yang bisa digunakan untuk pengendali perhatian dan yang paling relevan untuk diterapkan yaitu media, misalnya ilustrasi, penegas verbal, audio, gambar, penegas visual, video, alat peraga, bagan warna dan lainnya. Sementara, tekniknya bisa dengan perubahan, gerakan, hal yang aneh, humor, mengagetkan, menegangkan, atau yang lainnya (Abdul, 2010).

5. Pengulangan

Pengulangan dapat diaplikasikan melalui pengulangan dengan cara dan media yang sama atau berbeda. Apabila pengulangan penyampaian pesan dalam pembelajaran dilakukan, maka akan lebih baik tingkat keberhasilan belajarnya. Tinjauan singkat di awal pelajaran dan kesimpulan atau ringkasan di akhir pelajaran merupakan wujud dari perulangan yang dapat diimplementasikan. Selain itu, perulangan dapat menggunakan kata-kata atau isyarat tertentu misalnya; “intinya”, “sekali lagi saya ulangi”, “dengan kata lain”, “singkat kata”, atau “singkatnya”, dan lain sebagainya.

6. Umpan balik (*Feedback*)

Informasi yang diberikan terhadap peserta didik terkait kemajuan dalam pembelejarannya yang pernah dilakukan merupakan definisi dari umpan balik. Adanya pembetulan ketika terjadi kesalahan (*corrective feedback*) serta mengkonfirmasi atau memberikan penguatan apabila ilmu yang diterima sudah benar (*confirmative feedback*), sehingga peserta didik akan merasa yakin terkait pengetahuan yang ditangkapnya. Selain itu, peserta didik akan mengetahui titik kesalahan dari apa yang ditangkapnya dan memahami kebenarannya. Teknisnya, *Feedback* yang diberikan dapat berwujud kunci jawaban yang tepat dan benar (Abdul, 2010).

7. Tantangan.

Pentingnya pemberian tantangan terkait aktivitas pembelajaran terhadap peserta didik oleh pendidik supaya peserta didik mampu berkembang dengan lebih baik dan senantiasa mengeluarkan *effort* untuk mendapatkan sesuatu yang menjadi tujuannya, seperti halnya tantangan yang berupa kegiatan, alat dan bahan pembelajaran yang relevan untuk dipilih pada kegiatannya. Dalam Teori Medan (*Field Theory*) yang dikemukakan oleh Kurt Lewin menyebutkan bahwa pada kondisi aktivitas pembelajaran, peserta didik itu sedang berada pada medan atau lapangan psikologis tertentu. Dalam proses pembelajaran ini, peserta didik akan menghadapi permasalahan awal yang harus diselesaikan, yakni bahan ajarnya. Solusinya, peserta didik harus mempelajari bahan ajarnya terlebih dahulu. Apabila masalah tersebut telah teratasi, maka peserta akan menempuh babak baru dalam medan berikutnya, begitupun selanjutnya (H. Gani Ali, 2014).

Nilai Pendidikan Islam

Definisi “nilai” menurut ahli-ahli itu sangat beragam. Perbedaan definisi tersebut diakibatkan sebab nilai itu memiliki hubungan yang begitu kuat terhadap definisi dan kegiatan manusia yang batasannya itu kompleks dan sulit ditentukan. Menurut Milton Rokeach dan James Bank, nilai merupakan jenis kepercayaan yang terdapat pada lingkup sistem kepercayaan dalam diri manusia untuk bertindak atau mengelak dari tindakan tertentu, ataupun berkenaan dengan pantas atau tidaknya suatu perbuatan.

Berdasarkan uraian tersebut dapat disimpulkan bahwa nilai adalah sifat yang menempel pada sistem kepercayaan yang berkorelasi dengan subjek yang menyediakan sebuah arti. Subjek pada konteks ini, yaitu seseorang yang memberi arti dan yang membuat keyakinan. Sementara Sidi Gazalba menerjemahkan nilai sebagai hal yang bersifat abstrak, yakni ideal, namun bukanlah benda yang konkret dan bukan fakta. Nilai tidak hanya mempersoalkan antara benar dan salah yang pembuktian empiriknya itu dibutuhkan, namun juga mempersoalkan perhatian yang diinginkan dan yang tidak, serta hal yang disenangi ataupun tidak. Hal tersebut mengindikasikan hubungan antara objek penilaian dengan subjeknya sehingga memperlihatkan perbedaan nilai antara emas dan garam (Ansori, 2016).

Definisi nilai yang telah disebutkan, hakikatnya belum mampu memberikan gambaran yang nyata mengenai cara-cara pengembangan model dalam strategi pendidikan nilai. Sifat, sumber, dan hirarki tata sifat masih beragam pada tiap-tiap nilainya. Buku

Kapita Selekta Pendidikan Islam karya M Chabib Thoaha menyebutkan bahwa untuk mendalami terkait nilai, maka nilai dapat dibedakan menjadi beberapa klasifikasi, diantaranya:

- a. Berdasarkan kebutuhan dalam hidup manusia. Abraham Maslow membedakan nilai menjadi: nilai biologis, *safety*, kasih sayang, harga diri, dan jati diri.
- b. Dari segi kecakapan jiwa manusia dalam menangkap dan meningkatkannya, yaitu: nilai yang bersifat statis, seperti: psikomotor, kognisi, dan emosi, serta nilai yang dinamis, misalnya: motivasi dalam berkuasa, berprestasi, dan berafiliasi.
- c. Dari segi proses budaya, terdapat nilai ilmu pengetahuan, politik, kekeluargaan, ekonomi, keagamaan, keindahan, serta nilai kejasmanian.
- d. Pembagiannya, ada nilai subyektif dan obyektif pada metafisik.
- e. Berdasarkan sumbernya, yaitu: nilai Ketuhanan (*Mu'amalah* serta *Ubudiyah*) dan nilai Kemanusiaan atau nilai manusia ciptakan dengan pondasi dari ketentuan manusianya sendiri.
- f. Berdasarkan sudut pandang ruang lingkup dan keberlakuannya, antara lain *universal value* dan *local value* (Ansori, 2016).

Nilai pendidikan Islam harus diupayakan dengan maksimal agar memiliki kualitas yang baik dan bisa memberikan contoh bagi yang lain. Sekolah atau madrasah perlu menerapkannya agar dapat maju dan berkembang dalam kompetensi dan target dicapai. Untuk mengembangkan nilai pendidikan Islam, kita harus berpedoman pada tiga pilar utama yang terdapat dalam nilai pendidikan yakni nilai *i'tiqodiyah*, *khuluqiyah*, serta *amaliyah*. Adapun penjabarannya sebagai berikut:

- a. Nilai *i'tiqodiyah* merupakan salah satu nilai yang berkaitan dengan keimanan hamba terhadap Tuhannya berupa meyakini Iman Kepada Allah, Para Malaikat, Kitab Allah, Nabi dan Rasul, Hari Kiamat, serta *Qodo' & Qodar*.
- b. *Khuluqiyah* merupakan salah satu nilai berkaitan dengan keadaan baik-buruknya perangai serta kelakuan manusia.
- c. Nilai *amaliyah* merupakan salah satu nilai yang berhubungan dengan pendidikan perilaku keseharian manusia dalam rangka hubungannya kepada Allah dan hubungannya kepada sesama manusia (Nugroho, Bektu Taufiq Ari, 2017).

Proses Menanamkan Nilai Pendidikan Islam Dengan Pendekatan Kontekstual

Setiap manusia ataupun kalangan itu memiliki hak mendapatkan pendidikan tanpa pandang status. Tidak ada diskriminasi dan ketidakadilan dalam pendidikan, yang ada hanyalah sifat keegaliteran terhadap semua orang. Islam sangat mengapresiasi itu, hal ini diwujudkan dalam pendidikan Islam yang sejatinya menyadarkan manusia untuk selalu mengaplikasikan pendidikan seumur hidup (*long life education*). (Alam, 2016)

Sebagai tenaga pengajar pendidikan agama Islam, seorang guru perlu memahami dengan sungguh-sungguh mengenai strategi yang relevan diterapkan pada proses belajar di ruang kelas sehingga mampu meningkatkan minat dan keseriusan peserta didik dalam belajar. Hal itu dipakai sebagai sarana dalam memudahkan penyampaian materi oleh seorang pendidik secara efektif dan maksimal. (Zakiah et al., 2019) Strategi pembelajaran menggunakan pendekatan kontekstual sebagai konsep dalam proses transfer keilmuan dengan memberikan keterkaitan antara bahan dari rangkaian kegiatan belajar dengan kehidupan riil pada keseharian hidupnya sebagai alat bagi siswa untuk mencapai pengetahuan serta praktek dalam kehidupan nyata. Pembelajaran tersebut mempermudah guru dalam menjelaskan materi pada murid sehingga dapat dipahami serta dipraktikkan dalam kehidupan masyarakat sekitarnya. Untuk itu terdapat komponen-komponen dalam pembelajaran untuk menunjang keaktifan peserta didik di dalam kelas. Komponen-komponen tersebut diantaranya:

Pertama, konstruktivistik (*constructivism*) yaitu membangun pemahaman melalui konteks terbatas dengan cara proses sedikit demi sedikit. Maka akan dapat pengetahuan yang bisa dijadikan sandaran dalam mencapai tujuan pembelajaran.

Kedua, penemuan (*inquiry*), yaitu kemampuan berpikir dan berkreasi yang diperolehnya siswa diharapkan hasil menemukan sendiri, bukan seperangkat fakta saja. *Inquiry cycle* berupa pengalaman dalam bentuk observasi, hipotesis atau pengajuan dugaan, pengumpulan data, serta kesimpulan.

Ketiga, pertanyaan, yakni sebagai aktivitas yang bisa dijalankan oleh pendidik ketika membimbing siswanya guna memiliki kemampuan bertanya yang tujuan akhirnya mampu mencari dan mengkomparasikan terkait segala sesuatu yang sudah diketahui ataupun yang belum. Hal itu dapat diterapkan di kelas pada siswa yang ingin bertanya kepada guru atau siswa yang mau bertanya kepada siswa lainnya. (Hasibuan, 2014)

Keempat, masyarakat belajar (*learning public*), yaitu seperti yang dilakukan dalam masyarakat dengan terdapat kegiatan yang dilakukan secara bareng-bareng. Kemudian jika dikaitkan dengan pembelajaran dikelas yakni berupa penugasan yang dipraktikkan oleh pendidik terhadap peserta didik melalui cara kerjasama yang dengan membuat kelompok-kelompok belajar dalam kelas supaya mendapatkan hasil pembelajaran bersama orang lain juga. Berdasarkan uraian tersebut itu menyarankan bahwa seorang pendidik perlu senantiasa menerapkan pembelajaran dengan sistem beberapa kelompok belajar.

Kelima, membuat model (*modeling*), yaitu adanya model yang bisa ditiru dalam suatu proses belajar. Seorang pendidik perlu memberikan contoh atau model mengenai cara-cara belajar. Di sini, seorang pendidik bukan menjadi *the one and only* dalam pemodelan. Perancangan model dapat dikerjakan dengan melibatkan murid secara langsung ataupun tokoh yang memiliki pengaruh pada lingkungan tersebut.

Keenam, refleksi merupakan cara berpikir mengenai suatu hal yang telah dipelajari ataupun yang sudah dilakukan. Intinya mengenai cara agar pengetahuan tersebut dapat menetap di pikiran murid.

Ketujuh, pemberian nilai yang sesungguhnya (*authentic assessment*) yakni suatu rangkaian aktivitas yang mampu menggambarkan peningkatan proses belajar murid berdasarkan data yang sudah dikumpulkan. Penekanan pada upaya untuk membantu murid supaya dapat mempelajari mengenai cara belajar (*learning how to learn*), bukan malah menekankan informasi pengetahuan di akhir pembelajaran dalam ukuran yang banyak. Menurut Yamin, bukanlah hasil dan segala macam tes yang menjadi penilaian dalam kemajuan belajar, melainkan prosesnya. Berbagai macam tes hanya menjadi bagian terkecil dari cara-cara penilaian, hal inilah yang menjadi hakikat penilaian yang sesungguhnya (Hasibuan, 2014).

Disamping itu juga, pendidik harus mampu memberi edukasi yang positif pada peserta didik untuk menerapkan nilai ketauhidan dan nilai akhlak yang terdapat dalam dirinya sendiri. Berdasarkan wawancara yang dilakukan oleh Bapak Akhmad Nur Kholik selaku guru pengampu Pendidikan Agama Islam menyatakan bahwa guru harus mampu memberikan suri tauladan terlebih dahulu terhadap nilai ketauhidan dan nilai akhlak supaya dapat ditiru dengan baik oleh peserta didik. Adapun nilai ketauhidan yang harus dicapai ketika peserta didik selalu ingat Allah dan tidak bersekutu dengan-Nya. Hal itu memberikan dampak ke arah yang lebih baik bagi murid agar selalu yakin kepada Allah SWT Sang Pencipta lagi Maha Bijaksana. Sedangkan nilai akhlak yang harus dicapai ketika peserta didik

sudah mengamalkan sesuatu yang dianggap baik pada masyarakat sekitarnya. Hal itu sangat penting dilakukan untuk terwujudnya tatanan yang memiliki kecerdasan intelektual dan kecerdasan akhlak.

Pembahasan

Suatu proses pembelajaran yang tujuannya membantu murid dalam mencerna materi yang sedang dipelajari dengan mengkorelasikan inti materi dengan pengaplikasiannya dalam keseharian, itulah yang disebut pendekatan berdasarkan kontekstual. Seperti hasil wawancara yang dilakukan pada Bapak Akhmad Nurkholik dengan merumuskan langkah-langkah implementasi nilai pendidikan Islam dengan pendekatan kontekstual. Adapun langkah-langkahnya sebagai berikut:

1. Menciptakan hubungan yang mempunyai makna.

Dalam suasana pembelajaran dikelas hendaknya guru memberikan rasa nyaman sehingga terjadi proses pembelajaran yang memiliki makna dengan baik serta dapat meningkatkan hasil belajar siswa menjadi lebih maksimal

2. Melaksanakan aktivitas yang berarti.

Proses pembelajaran itu terjadi jika terdapat interaksi guru dengan siswanya, serta alat sarana prasarana yang mendukung proses belajar. Hal itu berdampak pada keseimbangan proses pembelajaran aktif dan efektif sehingga dapat muncul gagasan pokok yang dikeluarkan siswa.

3. Mengerjakan pengaturan secara mandiri dalam kegiatan belajar.

Guru sebagai agen pendidik tentu dapat menjadi nahkoda dalam proses pembelajaran. Apapun yang dilakukan oleh guru dapat ditiru oleh siswanya. Maka dari itu jika guru berbuat baik maka akan ditiru perlakuan guru tersebut pada siswa-siswanya dan sebaliknya jika guru berbuat tidak baik maka akan tetap ditiru oleh siswanya. Dengan demikian, seorang guru harus memberikan regulasi pada siswanya dan peringatan pada siswanya agar selalu mandiri dalam belajar dikelas maupun diluar kelas.

4. Melakukan kerjasama.

Pembelajaran dikelas harus dilakukan oleh guru dengan mempertimbangkan kemampuan siswanya. Tentu beragam kemampuan siswa membuat guru lebih kreatif lagi

dalam melaksanakan inovasi pembelajaran yang menyeluruh bagi siswanya. Salah satunya dapat dilaksanakan kerjasama dalam melaksanakan tugas belajar dengan bersama-sama dan akan menimbulkan beragam masukan dan saran supaya materi pelajaran dapat dikembangkan secara komprehensif.

5. Membimbing para murid untuk menerapkan sikap kritis serta kreatif pada cara berpikirnya.

Kegiatan pembelajaran pada initya dapat dilakukan dengan baik dan maksimal apabila berjalan dengan aktif pada setiap komponennya baik guru maupun siswanya. Terutama bagi yang siswa dapat memberikan suasana kelas lebih aktif lagi jika menerapkan sikap kritis dan kreatif sehingga pelaksanaan pembelajaran dapat berwarna dalam gagasan yang bermanfaat.

KESIMPULAN

Pengembangan nilai pendidikan Islam harus diupayakan sebagai edukasi positif dengan nilai ajaran agama Islam yang dianutnya. Sedangkan pendekatan kontekstual dalam pembelajaran bertujuan agar para siswa mampu mengintegrasikan, dan mengaplikasikan materi serta keterampilan pembelajaran sehingga dapat memberikan solusi problematika dalam realitas kehidupan. Peserta didik harus memiliki kreativitas dalam berpikir serta dapat memberikan analisis materi pembelajaran dalam kehidupan yang nyata. Proses penanaman nilai pendidikan Islam dengan pendekatan kontekstual dengan cara menerapkan nilai ketauhidan dan nilai akhlak pada kehidupan sehari-hari. Kemudian caranya yakni dengan menciptakan hubungan yang mempunyai makna, melaksanakan aktivitas yang berarti, mengerjakan pengaturan secara mandiri dalam kegiatan belajar, melakukan kerjasama, dan membimbing para murid untuk menerapkan sikap kritis serta kreatif pada cara berpikirnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Abbas, Warmansyah, E. (2014). *Pendidikan Karakter*. Bandung: Wahana Jaya Abadi.
- Abdi, M. I. (2004). *Contextual Teaching And Learning (CTL) Dalam pembelajaran PAI*.
- Abdul, G. (2010). Konsep, Prinsip, Dan Prosedur Pengembangan Modul Sebagai Bahan Ajar. *Jurnal Civics: Media Kajian Kewarganegaraan*, 7(1).
- Adya, K., Solihin, I., Ruswandi, U., & Erihadiana, M. (2020). Moderasi Islam Dalam Pembelajaran PAI Melalui Model Pembelajaran Konstekstual Universitas Islam

- Negeri Sunan Gunung Djati Bandung. *Ciencias , Jurnal Pengembangan Pendidikan*, 3(2), 82–92.
- Akrim. (2020). *Ilmu Pendidikan Dalam Prespektif Islam*. Bantul: Building.
- Alam, L. (2016). Internalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Islam Dalam Perguruan Tinggi Umum Melalui Lembaga Dakwah Kampus. *Istawa: Jurnal Pendidikan Islam*, 1(2), 101. <https://doi.org/10.24269/ijpi.v1i2.171>
- Ansori, R. A. M. (2016). Strategi Penanaman Nilai-Nilai Pendidikan Islam Pada Peserta Didik. *Jurnal Pusaka: Media Kajian Dan Pemikiran Islam*, 8(8), 14–32.
- Bashori. (2017). *PARADIGMA BARU PENDIDIKAN ISLAM: Konsep Pendidikan Hadhari*. 11(1), 141–174.
- Darmadi, H. (2013). *Dimensi-Dimensi Metode Penelitian Pendidikan Dan Sosial*. Bandung: Alfabeta.
- Fitri, N., & Idris, M. (2019). Nilai Pendidikan Islam dalam Qur ' an Surah Luqman Ayat 1-19 : *Al-Musannif*, 1(1), 32–46.
- Frimayanti, A. I. (2017). Implementasi Pendidikan Nilai Dalam Pendidikan Agama Islam. *Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam*, 8(2), Hal. 240.
- H. Gani Ali. (2014). Prinsip-prinsip Pembelajaran dan Implikasinya Terhadap Pendidik dan Peserta didik. *Jurnal Al-Ta'dib Tanggung*, 6(1), 31–42.
- Handiwiguna, R., Mila, F. H., Firmansyah, D., Pasundan, S., & Siliwangi, I. (2018). Pembelajaran Menganalisis Menulis Puisi Dengan Menggunakan Pendekatan Kontekstual Imajinatif. *Pembelajaran Menganalisis Menulis Puisi Dengan Menggunakan Pendekatan Kontekstual Imajinatif* |, 577(4), 577–584. <https://www.journal.ikipsiliwangi.ac.id/index.php/parole/article/view/955>
- Harimulyo, M. S., Prasetya, B., & Muhammad, D. H. (2021). Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak Dalam Kitab Risalatul Mu'awanah Dan Relevansinya. *Jurnal Penelitian IPTEKS*, 6(1), 72–89. <https://doi.org/10.32528/ipteks.v6i1.5253>
- Hasibuan, I. (2014). *MODEL PEMBELAJARAN CTL (CONTEXTUAL TEACHING AND LEARNING) Oleh*. II(01), 1–12.
- Henukh, A., Simbolon, M., & Budiman, N. A. (2019). Deskripsi Sistem Pembelajaran Fisika Melalui Pendekatan Kontekstual. *Musamus Journal Science Education*, 2, 22–30. <https://doi.org/10.35724/mjose.v2i1.2235>
- Hidayat, M. S. (n.d.). *Pendekatan Kontekstual Dalam Pembelajaran*. 16, 231–247.
- Kadir, Abdul. (2013). Konsep Pembelajaran Kontekstual Di Sekolah. *Dinamika Ilmu*, 13(1), 17–38. http://journal.iain-samarinda.ac.id/index.php/dinamika_ilmu/article/view/20
- Mahfudz, A. (2012). *Ilmu Pendidikan Islam Pemikiran Gusdur*. Sleman: Nadi Pustaka.
- Martono, N. (2016). *Metode Penelitian Sosial*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Musyfiqon, & Nurdyansyah. (2015). *Pendekatan Pembelajaran Saintific*. Sidoarjo: Nizamia Learning Center.
- Nugroho, Bakti Taufiq Ari, M. (2017). *IDENTIFIKASI NILAI-NILAI PENDIDIKAN ISLAM DALAM PEMBERDAYAAN*. 11(1), 69–90.
- Prihatmojo, A., & Badawi, B. (2020). Pendidikan Karakter di Sekolah Dasar Mencegah Degradasi Moral di Era 4.0. *DWIJA CENDEKIA: Jurnal Riset Pedagogik*, 4(1), 142.

<https://doi.org/10.20961/jdc.v4i1.41129>

- Sahlan, A. (2011). Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Dengan Pendekatan Kontekstual. *El-Hikmah: Jurnal Kependidikan Dan Keagamaan*, VIII(2), 242315.
- Watini, S. (2019). Pendekatan Kontekstual dalam Meningkatkan Hasil Belajar Sains pada Anak Usia Dini. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 3(1), 82. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v3i1.111>
- Zakiah, N. E., Sunaryo, Y., & Amam, A. (2019). Implementasi Pendekatan Kontekstual Pada Model Pembelajaran Berbasis Masalah Berdasarkan Langkah-Langkah Polya. *Teorema: Teori Dan Riset Matematika*, 4(2), 111. <https://doi.org/10.25157/teorema.v4i2.2706>
- Zaman, B. (2019). Aplikasi Pendekatan Kontekstual Pada Proses Pembelajaran Rumpun Pendidikan Agama Islam. *Jurnal Studi Islam*, 20(2), 133–142.
- Zulaiha, S. (2016). Pendekatan Contextual Teaching and Learning dan Implementasinya dalam Rencana Pembelajaran PAI MI. *Jurnal Pendidikan Islam*, Vol 1(1), 42–60. <http://journal.iaincurup.ac.id/index.php/belajea/article/view/84>
- Zuriah, N. (2009). *Metodologi Penelitian Sosial Dan Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara.